

POLA KOMUNIKASI MENTOR BICARAPEDE ACADEMY DALAM PELATIHAN EXCLUSIVE OFFLINE CLASS PUBLIC SPEAKING

Farah Nur Azizah

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia, farah.natum@gmail.com

Ade Rina Farida

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia, ade.rina.farida@uinjkt.ac.id

ABSTRAK

Public Speaking begitu dibutuhkan dalam penerapannya. Lembaga kursus BicaraPede academy menjadi platform yang berfokus pada pengembangan diri dalam ranah *public speaking*, didampingi mentor profesional yang sudah tersertifikasi. Tujuan penelitian yakni untuk memahami dan mengetahui pola komunikasi yang digunakan mentor BiacaraPede Academy dan untuk mengetahui pola komunikasi dominan dalam pengaplikasian pelatihan *exclusive offline class public speaking*. Penelitian ini menggunakan teori pola komunikasi Joseph A. Devito, terdiri dari pola Y, roda, lingkaran, bintang dan rantai. Metode dalam penelitian yaitu studi kasus sedangkan pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, analisis dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan pola komunikasi yang digunakan adalah pola komunikasi bintang dan lingkaran serta linear, primer, juga sirkular sebagai pola komunikasi pendukung. Sedangkan, pola dominan yaitu pola sirkular dan bintang. Peserta maupun mentor mempunyai hak atau kekuatan yang sama untuk dapat mempengaruhi satu sama lain. Terjadinya proses timbal balik berupa respon aktif yang dapat menimbulkan perubahan mampu dikatakan bahwa komunikasi berjalan efektif.

KATA KUNCI: Pola Komunikasi; Mentor; *Public Speaking*; Komunikasi Efektif; Pelatihan Offline

ABSTRACT

Public Speaking is needed in its application. The BicaraPede academy is a platform that focuses on self-development in the realm of public speaking, accompanied by certified professional mentors. The purpose of the research is to understand and know the communication patterns used by the mentors of BiacaraPede Academy and to know the dominant communication patterns in the application of exclusive offline class public speaking training. This research uses Joseph A. Devito's communication pattern theory, consisting of Y, wheel, circle, star and chain patterns. The method in the research is a case study while data collection includes observation, interviews, analysis and documentation. The results showed that the communication patterns used were star and circle communication patterns as well as linear, primary, and circular as supporting communication patterns. Meanwhile, the dominant patterns are circular and star patterns. Participants and mentors have the same rights or power to influence each other. The occurrence of a reciprocal process in the form of an active response that can lead to changes can be said that communication is effective.

KEYWORD: Communication Pattern; Mentor; *Public Speaking*; Effective Communication; Offline Training

PENDAHULUAN

Pada buku “Pengantar Ilmu Komunikasi” karangan Hafied Cangara, terdapat sebuah pernyataan bahwa “kenali khalayakmu sebelum berkomunikasi” (Cangara, 2018) yang berarti mencakup pada latar belakang khalayak, mulai dari usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, bahasa

bahkan agama. Maka dari itu, seorang komunikator sudah dapat menetapkan tujuan yang ingin dicapai, isi pesan yang akan disampaikan, pola komunikasi yang akan digunakan serta teknik seperti apa untuk mencapai komunikasi efektif. Komunikator juga perlu memahami bahwa penerima atau komunikan adalah salah satu faktor yang menentukan berhasil atau tidaknya proses komunikasi. Berdasarkan tujuan sebuah komunikasi menuju komunikasi efektif, maka dibutuhkan pola komunikasi yang baik dan tepat. Pola komunikasi ialah bentuk-bentuk komunikasi melalui simbol yang dikirimkan dengan cara mengajak secara bertahap maupun sekaligus guna mempengaruhi. Maksud dari pola disini yakni bisa dipakai untuk menghasilkan bagian dari sesuatu, khususnya bila yang ditimbulkan cukup mencapai suatu sejenis yang dapat ditunjukkan atau terlihat (Febrina, 2011).

Sejalan dengan pernyataan tersebut, pola komunikasi menjadi bagian dari proses komunikasi, sehingga nantinya akan muncul beberapa pilihan pola dalam berkomunikasi. Melalui pola komunikasi akan didapatkan *feedback* dari si penerima pesan yang dilakukan dari proses komunikasi. Pola komunikasi merupakan cara kerja dalam berkomunikasi yang mencari metode atau cara terbaik dalam proses penyampaian pesan, baik dari pemberi pesan kepada penerima pesan, yang pada akhirnya muncul timbal balik dari proses komunikasi yang terjadi (Ngalimun, 2018). Oleh karenanya, diperlukan sebuah penyesuaian melalui audiens agar tercapainya tujuan dari makna komunikasi itu sendiri.

Dunia komunikasi tak lepas dari *public speaking*, sedangkan konteks public speaking dalam pola komunikasi berarti terjadinya komunikasi verbal dan nonverball. Maka dalam hal ini penting untuk diperhatikan karena dapat menyampaikan apa yang ada dalam pikiran komunikator. Komunikasi verbal yang jelas menjadi faktor dalam *public speaking*, oleh karenanya pola komunikasi yang tepat dan baik diperlukan supaya pesan yang disampaikan mampu dipahami dengan baik oleh komunikan. Tak hanya itu, pola komunikasi juga dapat membangun hubungan baik dengan komunikan, sehingga adanya pola komunikasi memiliki korelasi dengan *public speaking* (Rohman, 2024). Adapun dalam pelatihan kelas *public speaking* BicaraPede Academy pada *exclusive offline class public speaking* terdiri dari beragam audiens dengan latar belakang yang berbeda, mulai dari usia, pengalaman, jenis pekerjaan, hingga tujuan yang beragam dalam mengikuti kelas *public speaking*. Idealnya perlu pengelompokkan khusus yang menyesuaikan agar memudahkan tercapainya *output* yang diinginkan, namun pada kenyataannya keberagaman yang ada disatukan dalam kelas yang sama. Maka dari itu, perlu adanya ketepatan dalam pengaplikasian pola komunikasi yang tepat terhadap audiens sehingga menjadikan komunikasi efektif. Adapun kebaruan dari penelitian ini diantara penelitian sebelumnya adalah membahas tentang pola komunikasi yang memiliki ketertarikan dan begitu penting dalam pelatihan *public speaking*.

Sedangkan penelitian terdahulu lebih pada ranah pembinaan ajaran Islam yang mencakup ibadah ataupun akhlak karimah. Dalam studi penelitian terdahulu oleh Fatmawati, mengenai pola komunikasi antara pemangku jabatan keraton dengan pemerintahan kota Cirebon (Fatmawati, 2020). Memiliki hasil bahwa pola komunikasi yang digunakan berorientasi pada kesetaraan tanpa memandang status sosial, dalam arti lain yaitu pola bintang. Metode yang digunakan studi kasus dengan penelitian kualitatif dan menggunakan teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead.

Pada penelitian ini, pola komunikasi yang digunakan mentor di lembaga pelatihan akan melahirkan profesional berbakat pada ranah *public speaking* sehingga keluaran lembaga pelatihan dapat menebar kebermanfaatan lainnya melalui ilmu *public speaking* yang didapat. *Public speaking* adalah bagian dari ilmu komunikasi yang menjadi salah satu kemampuan mutlak dan dibutuhkan oleh setiap kalangan di era global (Girsang, 2018). Ilmu tentang public speaking penting untuk dipelajari karena kesehariannya, sebab adanya interaksi yaitu kepada siapa kita akan berbicara dan bagaimana cara menyampaikannya (Girsang, 2018). Berbagai platform pun telah hadir untuk mewadahi masyarakat dalam upaya peningkatan *public speaking*, salah satunya platform BicaraPede Academy untuk pelatihan *public speaking* yang menjadi salah satu platform untuk yang menaungi pelatihan *public speaking*. Bergerak sejak tahun 2021 sebagai platform pengembangan diri pada ranah *public speaking* BicaraPede Academy menggunakan metode pembelajaran yang intensif dan aktif, didampingi mentor profesional yang sudah tersertifikasi.

Maka dalam hal ini, peran mentor bukan hanya mengajarkan tetapi juga memberi arahan dan mengamati perkembangan peserta. Sehingga, peserta juga mampu mengetahui dan memahami kemampuan serta cara meningkatkannya (Bicarapede Academy, 2023). Melihat pada mayoritas aktivitas manusia yang telah kembali normal, dari masa pandemi menjadi masa endemi. Hal ini mendorong peneliti untuk memfokuskan pada pelatihan *exclusive offline class public speaking* BicaraPede Academy, sehingga peneliti mampu melakukan penelitian secara langsung, untuk mempermudah pengambilan data secara maksimal dan mengetahui tentang bagaimana pola komunikasi yang digunakan mentor saat pelatihan berlangsung. Keberagaman latar belakang peserta pelatihan, menjadikan mentor yang berperan sebagai komunikator perlu melakukan penyesuaian, maka dari itu seorang mentor memiliki beberapa karakteristik, diantaranya mampu merespon keadaan *mentee*, tingginya rasa menghargai, berwawasan luas, memiliki kemauan belajar, menjadi pendengar yang baik, mampu membangun kepercayaan *mentee*, dapat memberikan motivasi dan pendorong dalam ranah yang positif (Mirwan, 2017).

Melalui pelatihan *public speaking* dapat menjadi salah satu solusi untuk menghasilkan generasi yang berkualitas karena saat ini *public speaking* menjadi sarana dalam menyampaikan persoalan isu yang beredar di tengah masyarakat (Supriatna, 2023). Oleh karenanya, hal ini mampu mendorong peminat dalam mengikuti pelatihan kelas *public speaking*. Maka, perlu dengan cermat dalam proses penyusunan pesan melalui pola komunikasi supaya pesan yang diberikan mampu menghadirkan daya tarik bagi si komunikan walau dengan keberagaman latar belakang audiens. Pola komunikasi seorang mentor menjadi penting guna memberikan pemahaman sebaik-baiknya pada pelatihan kelas *public speaking*. Berdasarkan latar belakang, peneliti ingin mengetahui bagaimana pola komunikasi yang digunakan mentor BicaraPede Academy melalui transfer ilmu kepada audiens di pelatihan kelas *public speaking*. Peneliti melihat begitu penting peran mentor dalam hal ini disebabkan keberagaman latar belakang dari masing-masing peserta. Oleh karenanya, menjadikan pola komunikasi yang tepat penting untuk diterapkan guna pengoptimalan dalam pelatihan ditambah dengan keberagaman latar belakang audiens sehingga nantinya mampu mengembangkan kualitas kemampuan *public speaking* dari suatu komunikasi yang efektif.

Adapun teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini adalah Teori Joseph. A. Devito tentang pola komunikasi yang terdiri dari lima pola, diantaranya pola lingkaran, pola bintang, pola roda, pola rantai, dan pola Y. Teori pendukung pun digunakan antara lain, pola sekunder, pola sirkular, pola primer dan pola linear. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pola komunikasi yang digunakan mentor BicaraPede Academy dalam pelatihan *exclusive offline class public speaking* serta pola komunikasi dominan yang digunakan. Analisis ini akan difokuskan pada bagaimana pola komunikasi yang digunakan saat pelatihan *exclusive offline class public speaking* BicaraPede Academy. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pola komunikasi yang dapat digunakan untuk seorang pembicara maupun dapat diimplementasikan pada suatu kegiatan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah mentor BicaraPede Academy yang sudah tersertifikasi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi kelas, dan dokumentasi selama pelatihan berlangsung. Teknik triangulasi digunakan untuk menjamin validitas data. Pada proses penelitian, peneliti menggunakan data primer dan sekunder. Peneliti memperoleh data primer yang bersumber dari hasil wawancara dengan informan, sedangkan data sekunder yang digunakan berasal dari data primer yang telah diolah lebih

lanjut. Pada penelitian yang dilakukan, data berasal dari sumber kedua yaitu peserta yang mengikuti pelatihan *public speaking* BicaraPede Academy karena ikut merasakan pada bagaimana proses pelatihan, kemudian dari buku ataupun jurnal terkait dan hal ini digunakan sebagai data pendukung dalam penelitian.

PEMBAHASAN

Komunikasi berasal dari bahasa latin, yaitu *communicatus* artinya berbagi atau menjadi milik bersama. Memiliki kata sifat *communis* yang artinya umum atau bersama-sama. Komunikasi menunjuk pada suatu upaya yang bertujuan untuk berbagi demi mencapai kebersamaan. Beberapa ahli mendefinisikan komunikasi berdasarkan sudut pandang masing-masing, antara lain (Fajar, 2009)

- a. Hovland, Janis dan Kelley, mendefinisikan komunikasi "*The process by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal symbols) to modify, the behavior of other individu*", artinya komunikasi adalah suatu proses melalui komunikator dengan menyampaikan stimulus dalam bentuk kata-kata biasanya, dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang-orang lain.
- b. Joseph A. Devito, mendefinisikan komunikasi sebagai proses yaitu rangkaian kegiatan atau tahap berkelanjutan sehingga komunikasi bersifat dinamis. Komunikasi disebut proses berarti selalu mengalami perubahan dan gerakan yang bertujuan atau bermaksud tertentu.

Proses Komunikasi

Proses komunikasi merupakan rangkaian tindakan penyampaian pikiran atau perasaan komunikator pada komunikan berupa gagasan, informasi, opini atau hal lainnya yang muncul. Berbicara tentang proses komunikasi, adanya tatanan komunikasi yang bermakna suatu proses komunikasi ditinjau dari jumlah komunikan dan melalui proses komunikasi ini, pola komunikasi mana yang digunakan dalam penyampaian pesan. Maka, dapat diklasifikasikan sebagai berikut (Effendy, 1990):

- a. Komunikasi pribadi (*personal communication*), Komunikasi intrapribadi (*intrapersonal communication*), Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*)
- b. Komunikasi kelompok (*group communication*), Komunikasi kelompok kecil (*small group communication*), Komunikasi kelompok besar (*large group communication*)
- c. Komunikasi media massa cetak (*printed mass media communication*), Komunikasi media massa elektronik (*electronic mass media communication*)

Pola Komunikasi

Pengertian Pola Komunikasi Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata "pola" berarti bentuk (struktur) yang tetap, sistem, cara kerja. Suatu komunikasi akan berdampak baik atau kurang

baiknya bila terlihat dari bagaimana pola komunikasi dari seorang komunikator ketika menyampaikan sebuah pesan dalam berkomunikasi. Maka, setiap pola komunikasi yang disampaikan akan terlihat pada bagaimana respon yang ditujukan ke komunikan (Saputra:2018). Pola komunikasi merupakan bagian dari sebuah komunikasi. Secara etimologi, “komunikasi” berasal dari bahasa inggris yaitu “*communication*” dan juga berasal dari bahasa latin “*communicatio*” yang bersumber dari kata “*communis*” berarti “sama”. Memiliki maksud tersendiri yaitu sama dalam hal makna, bermakna pula peristiwa komunikasi antara seseorang dengan orang lain menggunakan bahasa yang sama, menyepakati makna yang sama walau dari latar belakang serta budaya berbeda (Effendy:2021). Suatu pola dibangun agar mampu menentukan komponen yang tepat dari suatu proses. Pola merupakan gambaran untuk menjelaskan ataupun menerapkan teori. Komunikasi mampu terjadi pada siapa saja dan kapan saja sebab dalam hal ini melakukan komunikasi menjadi bagian terpenting dari semua aktivitas.

Pengertian pola komunikasi menurut Joseph A. Devito terbagi menjadi lima struktur pola komunikasi yaitu pola lingkaran, pola roda, pola Y, pola rantai, dan pola bintang. Pola komunikasi disini menjadi saluran yang digunakan untuk meneruskan pesan dari satu orang ke orang lain. Pada pola ini dapat melalui tatap muka, melalui telepon, atau ditulis pada suatu memo. Maka dapat disimpulkan bahwa setiap orang mampu melakukan komunikasi satu sama lain walaupun berada di tempat atau kota yang berjauhan (Devito: 2011).

Pada pola komunikasi Devito, peneliti memilih sebagai teori karena relevan dengan tujuan dari penelitian yakni untuk menjawab pada pola komunikasi apa yang digunakan dan teori ini telah digunakan oleh beberapa penelitian terdahulu yang serupa dengan topik penelitian peneliti, sehingga teori ini telah teruji pada penelitian sebelumnya. Jenis Pola Komunikasi Joseph A. Devito mengemukakan bahwa terdapat lima struktur pola komunikasi, antara lain:

a) Pola Lingkaran

Pada pola ini setiap anggotanya memiliki hak dan wewenang yang sama. Maka, dalam pola lingkaran tidak adanya pemimpin dalam menjalankan arus pesan yang berjalan, sama-sama memiliki wewenang dan kekuatan untuk mempengaruhi kelompok karena setiap anggota dapat berkomunikasi dengan dua anggota lainnya.

b) Pola Roda

Pada pola roda ini berbeda dengan pola lingkaran, yaitu memiliki pemimpin yang jelas dalam menjalankan arus pesan dimana posisinya berada di pusat. Dalam konteks ini, pemimpin menjadi satu-satunya yang dapat mengirim dan menerima pesan dari semua anggota. Apabila seseorang

ingin berkomunikasi dengan anggota lain, maka pesannya harus disampaikan melalui pemimpinnya dan pemimpin memiliki kekuatan untuk mempengaruhi anggotanya.

c) Pola Y

Pada pola Y ini, adanya pemimpin namun semua anggota juga berperan sebagai pemimpin kedua. Dalam pola ini, sejumlah saluran terbuka serta dibatasi dan hanya beberapa orang diantaranya yang secara resmi dapat berkomunikasi tetapi ditujukan kepada orang tertentu saja.

d) Pola Rantai

Pada pola ini, sejumlah saluran terbuka dibatasi dan orang yang berada di posisi tengah lebih berperan sebagai pemimpin dibandingkan di posisi lain. Pola rantai ini sama dengan pola lingkaran, hanya saja terdapat pengecualian yaitu para anggota yang paling ujung hanya dapat berkomunikasi dengan satu orang saja.

e) Pola Bintang

Pada pola bintang ini, hampir sama dengan pola lingkaran. Adapun yang membedakan ialah dalam struktur pola bintang, setiap anggota dapat berkomunikasi dengan setiap anggota lainnya dan setiap anggota memiliki kekuatan yang sama untuk mempengaruhi anggota lainnya.

Temuan dan Hasil Penggunaan Teori Pola Komunikasi oleh Joseph A. Devito

1. Pola Bintang

Proses komunikasi yang terjadi pada pelatihan *exclusive offline class public speaking* BicaraPede Academy, mentor melakukan komunikasi dengan lebih dari tiga orang bahkan lebih. Berdasarkan temuan penelitian, pola yang digunakan mentor saat pelatihan *exclusive offline class public speaking* berlangsung ialah pola komunikasi bintang karena setiap orang yang ada di dalamnya dapat berkomunikasi dan memiliki kekuatan yang sama dalam arti kesempatan yang sama untuk didengar dan mendengarkan juga setiap anggota dapat berkomunikasi dengan anggota lainnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan mentor BicaraPede Academy bahwa pola komunikasi yang digunakan lebih kepada pola bintang.

“Pola bintang sendiri itu harus ada *feedback* dan interaktif, dan interaktif itu lah yang membuat kebanyakan peserta itu puas dengan apa yang sudah diberikan BicaraPede Academy. Kalo misalnya menggunakan pola roda, pola komunikasi central, kebanyakan setiap peserta itu *boring*. Berarti kalo dikaitkan dengan teori tadi lebih ke pola komunikasi bintang itu”.

Pada penerapan pola bintang, setiap peserta dapat berkomunikasi dengan peserta lainnya dan memiliki kekuatan yang sama untuk dapat mempengaruhi peserta lainnya. Konteks ini sesuai dengan yang diterapkan pada pelatihan kelas *public speaking* BicaraPede Academy, yaitu setiap peserta memiliki hak yang sama untuk melakukan komunikasi, baik dalam berpendapat, bertanya, melakukan praktek, bentuk pengapreasian ataupun evaluasi antar peserta maupun pada mentor. Adapun setiap orang didalamnya juga memiliki kekuatan yang sama untuk mempengaruhi atau memberikan efek perubahan, baik dalam bentuk penyampaian pesan, pikiran positif, supportif, ataupun mempengaruhi dalam hal sugesti. Antar peserta pun dalam pola komunikasi ini dapat berkomunikasi guna saling bertukar pengalaman ataupun ilmu yang dimiliki. Karena dalam penerapan saat pelatihan berlangsung setiap ada yang berbicara semua memperhatikan dengan seksama, sehingga mampu memberikan energi positif ketika pelaksanaan pelatihan dan proses timbal balik tetap terjadi.

2. Pola Lingkaran

Saat melakukan observasi, peneliti menemukan dan mengamati bahwa pola komunikasi yang digunakan mentor selain pola bintang ialah pola lingkaran disebabkan adanya kekuatan yang sama untuk mempengaruhi atau memberikan efek perubahan. Pembuktiannya, sebelum mentor menyampaikan suatu materi, ia mengawali sesi pelatihan *public speaking* dengan diksi “sama-sama belajar” kepada peserta pelatihan, bermakna memulai semuanya dari nol atau dari awal kembali. Dalam hal ini juga mengajarkan pada peserta, bagi yang sudah memiliki kemampuan lebih dalam ranah *public speaking* untuk tidak berbesar kepala atau sombong. Namun, tidak menutup kemungkinan kemampuan peserta yang lain mampu memberikan pengaruh pada peserta lainnya. Tentu hal ini berdasarkan hasil wawancara oleh salah satu mentor di BicaraPede Academy, kak Syifa Aulia.

“Pertama, kayak yang aku bilang di awal pembukaan kelas. Aku selalu bilang “*lets start from zero*” itu sebetulnya untuk kayak “yuk riset lagi, jadi walaupun kalian sudah tau apapun kalo bisa dalam tanda kutip jangan sombong disini, jadi sama-sama belajar. Terus yang kedua, karena tadi aku udah melihat *background* masing-masing, jadi kadang aku singgung si, kamu *voice over* ya atau kamu apa. Jadi sebenarnya itu biar yang lain tahu kalo, oh ternyata dia bisa punya pencapaian yang lebih, karena memang mereka udah

backgroundnya ini gitu. Jadi untuk bisa kasih pemahaman yang sama ke audiens yang lain, kita sama-sama belajar”.

Temuan selanjutnya penggunaan pola komunikasi antara mentor dan peserta dengan menemukan titik sama terlebih dahulu dan menyamakan level, memberikan kesan tidak menggurui sehingga lebih kepada sharing-sharing ilmu. Hal ini melihat keberagaman latar belakang yang dimiliki peserta dan tentunya dapat memudahkan mentor dalam mencapai tujuan saat pelatihan *public speaking* dilaksanakan, begitu pula dengan peserta. Karena ketika rasa nyaman dan asik itu ada dalam kelas pelatihan BicaraPede ini, maka proses pembelajaran akan lebih membantu.

“Tentunya pola komunikasi pertama yang khususnya saya sebagai mentor bangun adalah mencari titik temu dulu ya, kalo ada pendekatan istilahnya dalam *public speaking* itu labeling. Jadi, saya mencoba menemukan titik sama antara saya sebagai mentor dan juga peserta sebagai *mentee* seperti itu. Ketika sudah ada titik sama, itu biasanya enak. Jadi yang disasar terlebih dahulu itu sisi emosionalnya dulu, kenyamanan, enaknya diajak ngobrol, tidak ada batas antara seorang mentor dan *mentee* seperti itu. Jadi itu adalah usaha-usaha saya untuk mencoba menyetarakan level saya sebagai seorang mentor dengan seorang mentee. Ketika aku ngajar atau ketika aku mementorin *mentee* di bicarapede academy itu tidak ada kesan menggurui tetapi kesannya ya kayak aku lagi *sharing* aja, aku cerita. Jadi, hal pertama yang aku lakukan adalah menyamakan level saya sebagai mentor dengan *mentee* dengan menyasar sisi emosionalnya”.

Adapun, dalam proses pelatihan *exclusive offline class public speaking* BicaraPede Academy, baik antara mentor maupun peserta dapat memiliki dua peran. Peneliti melihat misalnya dalam implementasi pola komunikasi di kelas, penyampaian mentor dilakukan dengan interaktif yaitu sering berinteraksi dengan peserta baik itu pada awalan pembukaan kelas hingga penutupan kelas. Sama halnya dengan peserta, memiliki kebebasan untuk bertanya, mengutarakan pendapat sampai praktek yang langsung dikoreksi oleh sang mentor.

Pola komunikasi yang digunakan dalam pelatihan kelas *public speaking* BicaraPede Academy dapat dilihat juga pada saat praktek dilakukan. Jadi, dalam prakteknya tidak hanya komunikasi satu arah saja melainkan satu sama lain harus memberi umpan balik yang berarti melakukan

komunikasi dua arah, mentor sebagai komunikator sedangkan peserta sebagai komunikan. Adapun dalam hal ini, ketika mentor hanya memberikan arahan saja terhadap peserta maka dirasa kurang. Oleh karena itu, dibutuhkan yang namanya saling memberi *feedback* atau umpan balik sebagaimana ungkapan salah satu mentor terkait hal ini.

“Secara menyeluruh dalam sebuah kelas itu ada teorinya, prakteknya. Nah prakteknya ini bukan hanya dari satu orang aja, tapi mereka harus saling ngasih feedback kayak *learning by doing* kali ya aku ngartiin, bukan hanya central. Karena menurutku ketika mentor memberikan arahan ke mentee aja itu agak kurang, jadi harusnya mereka bisa sama-sama saling belajar”.

Pola komunikasi dapat dilihat ketika mentor memberikan support atau dorongan untuk peserta agar menjadi “bisa” dalam hal *public speaking*, pemberian motivasi yang terus dilakukan guna menyalurkan energi positif kepada peserta, dan menjaga semangat peserta untuk tetap mengikuti kelas *public speaking* BicaraPede Academy hingga pada pertemuan akhir. Peneliti mengamati bahwa mentor BicaraPede Academy juga memberikan kebebasan pada peserta untuk bertanya lebih dalam terkait *public speaking*, baik ketika proses pelatihan kelas *public speaking* berlangsung ataupun diluar waktu pelatihan *public speaking*.

Hal ini karena setiap mentor memberikan akun sosial medianya, baik nomor WhatsApp, akun Instagram maupun sosial media lainnya untuk memberi kesempatan bagi peserta berkonsultasi ataupun jika hal yang ingin ditanyakan kepada mentor secara lebih spesifik mengenai *public speaking*. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan peneliti juga terhadap mentor, seringkali sehabis kelas pelatihan *public speaking* selesai pada waktu yang sesuai, beberapa peserta mendatangi mentor untuk bertanya atau sekedar memberi tahu permasalahan yang dialami terkait *public speaking*. Mentor mengungkapkan bahwa setiap orang memiliki tingkat kepercayaan dirinya masing-masing, jadi untuk bertanya secara lebih intens atau menceritakan permasalahan personalnya mengenai *public speaking*, menjadikan sebagian orang nyaman pada saat tidak diungkapkan di depan beberapa atau banyak orang.

Maka, dalam pelatihan kelas *public speaking* BicaraPede Academy adanya pola lingkaran di dalamnya disebabkan seluruh peserta maupun mentor memiliki hak dan kekuatan yang sama untuk dapat berkomunikasi serta saling memberikan efek perubahan atau mempengaruhi. Baik antar

sesama peserta dari sisi kanan kirinya, maupun peserta dengan mentor. Dalam hal ini, setiap peserta memiliki kesempatan yang sama untuk mencoba, menyampaikan pendapat ataupun saran masukan. Sehingga, sama rata akan kesempatan yang dimiliki. Mentor yang memberikan pengaruh kepada peserta melalui bagaimana penyampaian pesannya dan didukung dengan materi. Sedangkan peserta dapat mempengaruhi peserta yang lain ketika praktek dilakukan, karena adanya penilaian dari mentor yang nantinya mampu diikuti atau menjadi pembelajaran bagi peserta yang lain dan dalam konteks ini merujuk pada seluruh peserta yang ada dalam satu ruangan. Berikut terlihat pada penerapan pola komunikasi yang digunakan.



3. Pola Primer

Peneliti melihat bahwa bentuk atau pola komunikasi yang digunakan mentor ialah pola komunikasi primer. Hal ini sesuai dengan pengertian dari pola komunikasi primer yaitu suatu proses penyampaian oleh komunikator pada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran, baik simbol tersebut terdiri dari verbal dan non verbal. Adapun saat pelatihan *exclusive offline class public speaking* BicaraPede Academy berlangsung, mentor menyampaikan pesan menggunakan bahasa yang sering digunakan yaitu bahasa Indonesia dan gerakan anggota tubuh seperti tangan sebagai pendukung dari suatu penyampaian pesan. Selain itu gambar yang termuat dalam *power point* yang ditampilkan melalui proyektor juga digunakan sebagai simbol untuk memperjelas maksud dari apa yang disampaikan mentor.

“Jadi ada interaksi antara mentor dengan menteenya. Terus untuk media penyampaianya berupa *power point*. Untuk power point sendiri lebih cenderung pada nuansa yang tidak tekstual tetapi yang lebih visual. Artinya di situ, kalo lagi nyampein tentang gugup, ya harus ada ditampilkan orang yang lagi gugup kayak gimana. Meskipun itu gak ada gambar orang gugup, tapi yang menyimbolkan gugup itu seperti apa. Seperti

emot misalnya emot yang gugup, agak keringetan gitu. Nah, itu bagian dari media yang menampilkan visual itu sebagai perwakilan dari teks atau pesan yang akan disampaikan mentor kepada *mentee* nya”.

Pada pola komunikasi primer, ketika pelatihan berlangsung, komunikasi yang dipakai menggunakan suatu simbol sebagai media. Seperti tersedianya papan tulis untuk menjelaskan materi, bahasa yang digunakan memakai bahasa pemersatu, bahasa Indonesia agar semakin memudahkan dalam memberikan pemahaman terkait *public speaking* kepada para peserta. Maka, perlu ditekankan dalam pola komunikasi primer ini, komunikasi yang dilakukan antara komunikator dan komunikan menggunakan suatu simbol sebagai saluran atau media dalam berkomunikasi. Sama halnya dengan mentor sebagai komunikator dan peserta sebagai komunikan, melakukan kegiatan komunikasi dengan memakai suatu simbol pada penerapan pola komunikasi dalam pelatihan *exclusive offline class public speaking*.

4. Pola Linear

Pada pola ini, komunikasi dirancang dengan silabus dan *briefing* sebelum pelatihan. Pola komunikasi linear terjadi kepada mentor saat pelaksanaan pelatihan *exclusive offline class public speaking* BicaraPede Academy. Pola ini diterapkan pada komunikasi tatap muka dan sebelum penyampaian pesan dilakukan adanya perencanaan terlebih dahulu. Pada penerapannya, pelatihan kelas *public speaking* dilaksanakan secara langsung atau luring melihat kondisi sudah bukan lagi pandemi melainkan endemi, yang mana kembali pada kondisi sebagaimana biasanya. Adapun pelaksanaan secara luring lebih memudahkan peserta dalam menangkap materi, baik dari segi prakteknya maupun interaksi antara mentor dan peserta pelatihan.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, bahwa terdapat bagian yang mengatur perencanaan tersebut dari pihak BicaraPede Academy yakni *chief operating officer*, bertugas memenuhi kebutuhan kelas seperti pembuatan silabus, *power point*, sertifikat, *form* penilaian ujian, berkoordinasi dengan mentor serta menentukan pengadaan kelas akan diadakan kapan dan berapa kali, hal ini tentunya bagian dari sebuah perencanaan sebelum memulai pelatihan kelas *public speaking* BicaraPede Academy. Sebagaimana pernyataan yang dikemukakan oleh *Chief Project Officer* BicaraPede Academy.

“Ada kak Ahmad Luthfi disini sebagai *chief operating officer*, yang mengatur operasional

kelas, yang memenuhi kebutuhan kelas misalnya pembuatan silabus, power point serta sertifikat, form penilaian ujian, terus juga ada pretest post test, menghubungi mentor tapi kak Luthfi megang kelas reguler dibagian platinum, yang menentukan pengadaan kelas mau di adakan kapan aja, berapa kali, berkoordinasi juga dengan media terkait strategi marketing juga menentukan proyek pemberdayaan alumnus”.

Pola komunikasi ini akan efektif jika ada perencanaan sebelum terjadinya komunikasi, maka dari itu dapat dikatakan terjadinya pola komunikasi ini karena terdapat perencanaan yang dibuat sebelum memulai kelas pelatihan. Seperti pembuatan silabus, perencanaan waktu dan tempat, memenuhi kebutuhan kelas, membuat isi materi yang akan disampaikan, serta dilakukan *briefing* agar pelatihan dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

5. Pola Sirkular

Dalam pola komunikasi sirkular berarti terjadi timbal balik antara komunikan dan komunikator yang mana proses komunikasi terus berjalan sebab adanya timbal balik. Hal ini sesuai dengan penemuan peneliti bahwa pola komunikasi yang digunakan mentor BicaraPede Academy terjadi proses timbal balik disebabkan dalam pelatihan *exclusive offline class public speaking* dilaksanakan secara interaktif.

“Dari segi penyampaian materi, kita lebih interaktif dan juga lebih solutif. Solutif disini artinya kita menyesuaikan apa yang menjadi kebutuhan para *mentee*. Caranya kita cari tahu kebutuhannya itu gak pas hari h, dan bahkan ketika mereka ngisi di *google form* itu dituliskan bahwa problem apa kendala apa yang dialami ketika *public speaking* terus jenis kebutuhan *public speaking*nya apa, materi apa yang ingin dipelajari. Nah, inilah yang menjadikan BicaraPede Academy itu solutif ditambah lagi mentor-mentor yang hadir ini adalah mentor dari anak-anak muda, sehingga lebih mudah adaptasi dengan generasi”.

Melalui pola komunikasi yang digunakan mentor, membuat peserta mampu menerima pesan dengan baik, terkesan menyenangkan dalam pembawaan dan cukup efektif sehingga materi yang disampaikan mampu direalisasikan dengan baik pula nantinya.

“So far, menyenangkan. Pembahasannya gampang diterima, jelas juga dari mentor-mentornya. Komunikasi yang disampaikan cukup efektif karena kan apa yang mau disampaikan itu beneran masuk gitu kan, berarti sudah cukup efektif menurut aku”.

Pada pola komunikasi ini, seringkali mentor bertanya kepada peserta dalam berinteraksi agar kelas menjadi lebih interaktif, misalnya mengenai permasalahan yang dialami seputar *public speaking*, atau memberikan kesempatan kepada peserta untuk melakukan praktek di depan peserta lainnya sebab pada proses pelatihan ini digunakan 60% praktek dan 40% teori, kemudian mentor tiba-tiba menunjuk salah seorang peserta untuk menanggapi atas materi yang disampaikan, memberikan penilaian terhadap peserta lainnya ketika dilakukan praktek bahkan selingan *games* dilakukan agar kelas menjadi lebih *fun*. Dalam proses timbal balik yang dilakukan tidak hanya terjadi saat kelas berlangsung, namun di luar kelas pun proses timbal balik masih terjadi antara mentor dan peserta. Hal ini mampu membuat peserta mengembangkan *skill public speaking* yang dimiliki, karena mentor dapat langsung memberikan saran masukan atas permasalahan yang dialami peserta mengenai *public speaking*.

Pola Komunikasi Dominan Mentor BicaraPede Academy

Pada proses pelatihan *exclusive offline class public speaking*, melihat dari beberapa temuan mengenai pola komunikasi yang digunakan mentor BicaraPede Academy yaitu pola komunikasi sirkular dan bintang menjadi pola yang banyak digunakan. Hal ini dikarenakan proses pelatihan dilakukan secara interaktif yang berarti sering terjadinya timbal balik antara komunikator dan komunikan serta antara keduanya memiliki hak yang sama dalam berkomunikasi. Pola yang dominan dalam penerapan pelatihan *public speaking* dapat terwujudnya tujuan dari komunikasi yakni efektif. Adapun dalam pengaplikasiannya, sesekali mentor mengadakan *games* guna menghadirkan suasana yang *fun* dan lebih asik, tujuannya agar pembelajaran tidak terkesan kaku dan peserta mampu merasa nyaman serta enjoy dalam pelatihan *exclusive offline class public speaking* BicaraPede Academy. Maka dari itu, hal ini yang meninggalkan kesan menyenangkan bagi peserta dan mampu mendatangkan kebermanfaatan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan mengenai kebermanfaatan manusia terhadap manusia lainnya bisa melalui transfer ilmu dalam pelatihan kelas *public speaking*, sehingga proses transfer ilmu dapat menjadi bagian dari salah satunya. Kebermanfaatan yang dimaksud yaitu untuk siapa saja tanpa memandang agama, ras, suku maupun budaya. Hal ini dalam pandangan Islam masuk pada ranah komunikasi dengan sesama manusia. Pada pelatihan *exclusive offline class public*

speaking, adanya keberagaman latar belakang dari setiap peserta, mulai dari usia, tujuan mengikuti pelatihan, permasalahan yang dialami, dan *basic skill* yang dimiliki. Peneliti melihat di BicaraPede Academy tidak adanya pengelompokan khusus atas keberagaman tersebut. Karena dalam observasi secara langsung, ketika mentor akan memulai penyampaian materi maka disamaratakan terlebih dahulu agar satu frekuensi dengan kalimat panggilan “teman-teman” karena ingin menyamakan satu frekuensi walau berbeda latar belakang. Sementara itu, hal yang terpenting dalam hal ini yaitu pesan mampu tersampaikan dengan baik.

“Jadi, dari setiap kelas yang diadakan tidak ada pengelompokan secara khusus. Tapi kalo kita melihat secara langsung, oh iya ternyata si a atau si b memiliki latar belakang yang belum mensupport dan berbeda dari teman-teman yang lain. Nah, untuk menyamaratakan itu dari setiap mentor yang bertugas pasti mengingatkan untuk sama-sama mengulang dari awal. Mulai dari gelas kosong, jadi ketika pas lagi praktek sendiri itu semuanya tergantung dari kepribadiannya masing-masing, belum tentu menentukan kapasitas seseorang”.

Menjadi seorang mentor yang berhadapan dengan keberagaman latar belakang peserta dibutuhkan penyesuaian saat menyampaikan pesan agar tujuan komunikasi efektif tercapai. Maka dari itu, dibutuhkan pola komunikasi yang tepat sehingga menyesuaikan pada zaman saat ini. Dalam pembahasan ini diperkuat dengan pernyataan mentor tentang beberapa hal yang perlu dilakukan dalam menghadapi keberagaman peserta yang ada.

“Lakukan *scanning* di awal, siapa lawan bicaranya, siapa pesertanya karena gak semua peserta itu mau menyamakan bagaimana penyampaian *trainer* tetapi *public speaker* lah yang menyesuaikan audiens. Gak ada lagi istilahnya pembicara adalah raja, pembicara yang berkuasa itu gak ada lagi untuk konteks saat ini. Pola komunikasi saat ini itu berbeda dengan 10 tahun kebelakang, pola komunikasi saat ini anak-anak gen z, anak-anak kekinian bahkan orang-orang dewasa yang hidup berdampingan dengan gen z pola komunikasinya pun ikut dengan tren saat ini. Mereka lebih senang pola komunikasi yang efektif, interaktif dan juga ber-*attitude*”.

Pola komunikasi yang digunakan mentor ternyata perlu diseragamkan, agar proses penyampaian pesan memiliki ranah yang sama. Maka dari itu, terdapat *training* khusus bagi mentor BicaraPede Academy dengan tujuan menjadikan satu frekuensi yaitu interaktif, solutif, dan informatif. Pola komunikasi dalam kelas *public speaking* BicaraPede Academy berbeda dengan cara mengajar layaknya guru pada umumnya. Oleh karenanya, training khusus bagi mentor diadakan sebagai pendukung keseragaman pola komunikasi dengan tujuan komunikasi efektif. Adanya keseragaman pola komunikasi mentor yang memiliki tujuan komunikasi efektif, mampu dilihat dari pengaplikasian peserta yang mengikuti kelas pelatihan. Karena dengan begitu, efektif atau tidaknya tentang bagaimana implementasi setelah pelatihan.

“Posisi aku kan sekretaris dan sekretaris itu ngomongnya sama pimpinan, nah aku ngerasa canggung apakah cara berbicara aku sudah cukup baik, sudah cukup sopan. Makanya aku belajar *public speaking*, aku juga pernah ikut ajang jadi aku itu butuh *public speaking*. Jadi makanya lebih memantapkan diri aku untuk terbiasa bicara di depan umum. Dan implementasi kedepannya untuk ke arah *master of ceremony* mungkin lebih ke *master of ceremony* formal atau informal di kegiatankegiatan kampus atau kantor”.

Bentuk implementasi setelah mengikuti kelas pelatihan *exclusive offline class public speaking* BicaraPede Academy dapat dilakukan dengan menjadi *master of ceremony* formal maupun informal. Selain itu, posisi yang dimiliki yakni sekretaris mampu melatih cara berbicaranya di depan pimpinan dan lebih meyakinkan diri untuk terus berlatih berbicara di depan umum. Tentunya hal ini mampu meningkatkan kualitas *skill public speaking* yang dimiliki peserta. Tak hanya dilihat dari bagaimana implementasi yang dilakukan, efektifnya komunikasi dapat dilihat juga melalui form yang diisi peserta berupa *post test* dan perkembangan dari para peserta saat pelatihan berlangsung.

“Setelah kelas terdapat *form* yang harus diisi oleh para *mentee*, untuk *post test* dan memberikan *feedback*. Keefektifan dapat dinilai dari *form* ini, namun jika dilihat dari perkembangan sesi satu sampai ujian terjadi perubahan signifikan dari pola komunikasi yang diberikan. Kunci utama sebuah komunikasi adalah pesan dapat tersampaikan dengan baik dari komunikator kepada komunikan. Terlepas dari berbagai teknik dan cara

yang diaplikasikan”.

Berdasarkan data dan temuan penelitian melalui hasil pengamatan peneliti, pola komunikasi yang digunakan mentor BicaraPede Academy dalam pelatihan *exclusive offline class public speaking* dapat menyesuaikan pada keberagaman latar belakang peserta yang ada. Melalui pelatihan *public speaking* BicaraPede Academy yang interaktif dan *fun*, mampu menciptakan generasi yang dapat memberikan kebermanfaatan bagi lainnya. Adapun beberapa pola komunikasi yang digunakan mentor BicaraPede Academy, tentunya memiliki karakter masing-masing pada setiap mentor. Hal ini dikarenakan, pada tiap mentornya memiliki kelebihan dan cara penyampaian pesan yang berbeda-beda. Bentuk interpretasi peneliti terhadap pola komunikasi yang digunakan mentor dapat dikualifikasikan berdasarkan mentor yang menjadi informan peneliti. Pada pola komunikasi yang ditemukan peneliti, pola bintang, lingkaran, primer, linear, dan sirkular yaitu penerapannya ada pada setiap mentor. Hal yang membedakan terletak pada bagaimana cara menyampaikan pesan, terdapat mentor yang mengaitkan *public speaking* dengan psikologi, terdapat pula mentor yang sejak awal memulai kelas dengan pantun untuk mencairkan suasana, ada juga mentor yang menyalurkan energi positif melalui kepribadiannya, selain itu ada pula mentor dengan berbagai singkatan uniknya untuk memudahkan peserta mengingat materi yang disampaikan. Dari beberapa kualifikasi tersebut, menjadikan kombinasi yang pas dalam pelatihan *public speaking* BicaraPede Academy guna menuju komunikasi efektif.

Jadi, dari setiap kelas yang diadakan tidak ada pengelompokan secara khusus. Menjadi seorang mentor yang berhadapan dengan keberagaman latar belakang peserta dibutuhkan penyesuaian saat menyampaikan pesan agar tujuan komunikasi efektif tercapai. Maka dari itu, dibutuhkan pola komunikasi yang tepat sehingga menyesuaikan pada zaman saat ini. Pola komunikasi yang digunakan mentor ternyata perlu diseragamkan, agar proses penyampaian pesan memiliki ranah yang sama. Maka dari itu, terdapat *training* khusus bagi mentor BicaraPede Academy dengan tujuan menjadikan satu frekuensi yaitu interaktif, solutif, dan informatif. Pola komunikasi dalam kelas *public speaking* BicaraPede Academy berbeda dengan cara mengajar layaknya guru pada umumnya. Oleh karenanya, *training* khusus bagi mentor diadakan sebagai pendukung keseragaman pola komunikasi dengan tujuan komunikasi efektif.

Pada proses pelatihan, para peserta mampu menerima pesan dengan baik bahkan meninggalkan kesan yang menyenangkan bagi peserta pelatihan. Hal ini disebabkan adanya perencanaan yang baik sebelum memulai pelatihan, seperti menyiapkan materi, jokes yang dipakai mentor nantinya,

maupun cara mentor agar dapat menghadirkan suasana kelas yang lebih fun dan tidak terkesan kaku dan hal-hal yang dibutuhkan dalam pelatihan kelas *public speaking* BicaraPede Academy. Melalui pesan-pesan yang terencana, maka dapat menimbulkan komunikasi yang baik dan dapat dipahami oleh peserta pelatihan. Adapun dalam hal ini, komunikasi yang baik apabila pada peserta terjadinya kesamaan makna dengan apa yang dimaksud dengan mentor. Maka, tak jarang bagi mentor menanyakan kembali kepada peserta tentang materi yang disampaikan guna memastikan peserta benar-benar memahami atas apa yang disampaikan.

Penggunaan pola komunikasi yang tepat guna mencapai komunikasi yang efektif, dapat dilihat dari *post test* yang diisi oleh peserta setelah pelatihan karena mencakup pada bagaimana pemahaman peserta terkait materi yang disampaikan. Selanjutnya dapat dilihat melalui perkembangan kualitas *skill public speaking* peserta dari awal hingga tahap ujian atau praktek dilakukan. Karena dengan begitu, bilamana perubahan lebih baik mampu terwujud, menjadikan pesan yang disampaikan dengan pola komunikasi yang baik dan tepat dikatakan efektif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan Analisa peneliti tentang “Pola Komunikasi Mentor BicaraPede Academy dalam pelatihan *Exclusive Offline Class Public Speaking*” peneliti dapat menyimpulkan bahwa pola komunikasi yang digunakan mentor BicaraPede Academy diantaranya:

1. Pola komunikasi yang digunakan mentor dalam pelatihan kelas *public speaking* BicaraPede Academy mencakup pada:

- a. **Pola Komunikasi Bintang**

Berdasar pada teori pola komunikasi Joseph A. Devito yaitu peserta maupun mentor memiliki hak yang sama atau kekuatan yang sama untuk dapat mempengaruhi satu sama lain. Dalam hal ini melalui penyampaian pesannya, pikiran positif yang disalurkan maupun dukungan atau *support* dari mentor kepada peserta untuk tidak takut mencoba dan terus-menerus mengembangkan *skill public speaking* yang dimiliki. Pada penerapannya terlihat ketika mentor BicaraPede Academy dengan beberapa peserta dalam suatu kelas *public speaking* melakukan komunikasi secara interaktif dan komunikatif.

- b. **Pola Komunikasi Lingkaran**

Pola komunikasi ini terjadi ketika peserta diberi kebebasan untuk bertanya bahkan mencoba atas praktik yang disampaikan dan diberi ruang leluasa untuk berpendapat ataupun

mengomentari suatu hal yang berkaitan dengan *public speaking*. Demikian pada hal ini, komunikator aktif dan komunikasi interaktif dalam merespon atas apa yang disampaikan mentor. Sehingga terjadinya respon aktif dalam pelatihan kelas *public speaking* BicaraPede Academy. Sesama peserta yang mengikuti pelatihan juga dapat berkomunikasi dengan dua peserta lainnya yang berada di antara kanan dan kiri, hal ini dapat saling mengenal dan bertukar pengalaman satu sama lain.

c. Pola Komunikasi Primer

Dalam penerapan pola komunikasi primer, mentor menggunakan simbol berupa bahasa yang digunakan pada umumnya kemudian beberapa alat pendukung seperti proyektor dan *power point* dengan tujuan memudahkan peserta dalam memahami pesan yang disampaikan mentor saat berlangsungnya kelas pelatihan *public speaking*.

d. Pola Komunikasi Linear

Pada pola komunikasi ini dibuatnya perencanaan sebelum melakukan komunikasi dan memulai pelatihan *public speaking*. Dengan demikian, pesan yang disampaikan akan efektif bila adanya perencanaan, hal ini berdasarkan pernyataan hasil wawancara yang dilakukan peneliti. Adapun proses komunikasi dalam pola ini berlangsung secara luring atau tatap muka.

e. Pola Komunikasi Sirkular

Melalui pola komunikasi sirkular ini terjadi ketika adanya timbal balik antara komunikator dan komunikasi, dalam konteks ini berarti antara mentor dan peserta pelatihan. Pada saat mentor memberikan challenge kepada peserta seperti praktek membaca narasi dengan intonasi, dengan antusias peserta meresponnya sehingga mampu menumbuhkan rasa semangat untuk terus belajar dan belajar. Dengan demikian suasana kelas menjadi lebih hidup dan interaktif.

2. Pola komunikasi yang dominan digunakan dalam pelatihan *exclusive offline class public speaking* BicaraPede Academy adalah pola sirkular dan bintang. Dengan penggunaan pola dominan ini, lebih seringnya terjadi timbal balik antara komunikasi dan komunikator sehingga kelas pelatihan interaktif juga karena adanya hak yang sama dalam berkomunikasi membuat setiap orangnya bebas dalam berekspresi. Maka dari itu, melalui pola komunikasi yang digunakan, mampu terwujudnya komunikasi efektif dan dapat dilihat dari *form post test*, perkembangan *skill* peserta serta implementasi yang dilakukan.

REFERENSI

- Abdurrahman, D. (2003). Pengantar Metode Penelitian. Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta.
- Al-Math, Muhammad Faiz. (2015). 1100 Hadits Terpilih: Sinar Ajaran Muhammad. Jakarta: Gema Insani.
- Ardial (2014). Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Ariga, M. (2016). Strategi Komunikasi Riau Vapor Community dalam Kampanye Anti Rokok Pada Usia Remaja di Kota Pekanbaru. Jurnal Vol.3, 8.
- Berlian, A. T. (2021). Efektivitas Pesan Poster #BudayaBeberes dalam Mengedukasi Perilaku Hidup Bersih Konsumen KFC di Kota Palu. Jurnal Kinesik Vol. 8, No. 2, 220.
- BicaraPede Academy (2023) diakses melalui <https://bicarapedeacademy.com/> pada 21 Mei
- Cangara, Hafied (2018). Pengantar Ilmu Komunikasi. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Damayani, D. P. (2021). Jenis-Jenis Komunikasi. Journal Educational Research and Social Studies Vol. 2, No. 3,, 31.
- Effendy, O. U. (2007). Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Girsang, L. R. (2018). Public Speaking sebagai Bagian dari Komunikasi Efektif (Kegiatan PKM di SMA Kristoforus 2, Jakarta Barat)". Jurnal Pengabdian dan Kewirausahaan, Vo. 2, No. 2, 82.
- Gunawan, I. (2013). Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik",. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hadi, S. (2000). Metodologi Research. Yogyakarta: Andi Offse.
- Hariyanto, D. (2021). Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi. Sidoarjo: UMSIDA PRESS.
- Hasan, A. (2015). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka
- Helmi, M. (2019). Penemuan Hukum Oleh Hakim Berdasarkan Paradigma Konstruktivisme. Jurnal Ilmu Hukum, Vol. 2, No. 1, 126.
- Herdiansyah, H. (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta Selatan: Salemba Humanika.
- Joseph A Devito, Komunikasi Antar Manusia, Edisi kelima, Terjemahan oleh Agus Maulana, (Jakarta: Karisma Publishing Group).
- Kusumastuti, A. d. (2019). Metode Penelitian Kualitatif. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Mufid, M. (2005). "Komunikasi & Regulasi Penyiaran. Jakarta : Prenada Media.
- Mujib, M. U. (2021). Penguatan Karakter Anak Usia Dini dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits. Jurnal Program Studi PGRA Vol. 7 No. 1, 62.
- Ni'amatul, F. M. (2023). The Meaning of the Dakwah message in the Youtube Little Giantz Episode Setengah Biji Kurma. Journal of Islamic Communication Vol. 4, No. 1, 76.
- Rohman, Fathnur, (2024). [katadata.com](https://katadata.co.id/berita/lifestyle/62b9ef85bb1ff/mengenal-public-speaking-dan-teknikdasarnya), diakses melalui <https://katadata.co.id/berita/lifestyle/62b9ef85bb1ff/mengenal-public-speaking-dan-teknikdasarnya>, pada 10 Juni.
- Saleh, Sirajudin (2017). Analisis Data Kualitatif. Bandung: Pustaka Ramadan.
- Saputra, Reza, Pola Komunikasi Dosen dan Mahasiswa dalam Bimbingan Skripsi (Universitas Tribhuwana Tunggaladewi Malang, Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Vol. 7, No. 2)
- Supritayna, Iwan (2023). [suara.com](https://www.suara.com/bisnis/2023/03/100544/cetak-pemuda-berkualitas-lewatpelatihan-public-speaking/), diakses melalui <https://www.suara.com/bisnis/2023/03/100544/cetak-pemuda-berkualitas-lewatpelatihan-public-speaking/> pada 2 februari 2023.
- Prasetyo, A. G. (2023). Meningkatkan Keterampilan Public Speaking untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi di Depan Umum. International Journal of Community Service Learning, Volume 7, Issue 2, 19.
- Purwasito, A. (2017). Analisis Pesan. Universitas Negeri Surabaya Jurnal Vol.9, No. 1, 105. Wiryanto, Pengantar Ilmu Komunikasi, (Jakarta: Gramedia Widiasavinna, 2004)
- Sumningsih, Etika Bisnis Islam (Pekalongan: PT. Nasya Expanding, 2020), 26
- Riduwan. (2009). Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian. Bandung: Alfabeta. Rijali, A. (2018).

Analisis Data Kualitatif. Jurnal Alhadharah Vo. 17 No. 3, 84.

Rohmawati, A. (2015). Efektivitas Pembelajaran. Jurnal Pendidikan Usia Dini 9, No. 1, 18.

Setiawan, T. F. (2021). Komunikasi Efektif dalam Membina Keterampilan Berwirausaha di PC IPNU Kabupaten Boyolali. Jurnal: Ekonomi, Sosial dan Humaniora Vol.2 No. 08, 102.

Subandi. (2011). Deskripsi Kualitatif sebagai Satu Metode dalam Penelitian Pertunjukan. Jurnal Vol. 11, No. 2, 176-177.

Sudarsono, B. (2017). Memahami Dokumentasi. Jurnal Vol. 3, No. 1, Acarya Pustaka, 53. Sukendar, M. U. (2017). Psikologi Komunikasi: Teori dan Praktek. Yogyakarta : CV Budi Utama.

Syawal, I. A. (2022). Komunikasi dalam Perspektif Islam. Journal of Education, Psychology and Counseling, Vol. 4, No. 2, 123.

Daftar Informan

- 1) Muhammad Awauddin Al-Kiram, Mentor BicaraPede Academy (11 Februari 2024).
- 2) Andini Dwi Putri, Chief Project Officer (18 Februari 2024)
- 3) Syifa Aulia Jabatan, Mentor BicaraPede Academy (25 Februari 2024)
- 4) Irfan Milenial Jabatan, Mentor BicaraPede Academy (17 Maret 2024)
- 5) Dita, Peserta Pelatihan (18 Februari 2024)